

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDAMPINGAN PEMAHAMAN ZAKAT SEBAGAI UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN BANDUNG

Moh. Najib^{1*}, Yayan Khaerul Anwar²

^{1, 2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Korespondensi: mohnajib@uinsgd.ac.id

Abstrak

Kabupaten Bandung sebagai salah satu pusat ekonomi di Indonesia masih menghadapi masalah kemiskinan yang kontras dengan laju pertumbuhan ekonominya. Zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, memiliki potensi besar untuk mengurangi kesenjangan ekonomi apabila dikelola dengan baik. Namun, pengumpulan, distribusi, dan pengelolaan zakat masih menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya zakat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pemahaman zakat menjadi sangat penting untuk mengoptimalkan peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, dari perencanaan hingga evaluasi, untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif jangka panjang. Adapun hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa zakat berfungsi sebagai instrumen ekonomi untuk mendistribusikan kekayaan secara adil. Dengan pengelolaan yang efektif, zakat dapat mendukung masyarakat miskin, mendorong pertumbuhan ekonomi mustahik, dan mengurangi ketimpangan sosial. Pada Kabupaten Bandung, sosialisasi pemahaman zakat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang urgensi zakat dalam mengentaskan kemiskinan. Kegiatan ini melibatkan lembaga zakat dan tokoh agama untuk memberikan edukasi tentang manfaat dan penyaluran zakat yang sesuai syariat. Pemberdayaan zakat di Kabupaten Bandung bertujuan untuk mengelola dana zakat secara produktif, seperti modal usaha atau pelatihan keterampilan, agar penerima zakat dapat mandiri secara ekonomi dan berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi, sehingga mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut.

Kata kunci: Kemiskinan, Pemberdayaan, Zakat

Abstract

Bandung Regency, as one of Indonesia's economic centers, still faces poverty issues that contrast with its economic growth rate. Zakat, as an instrument for poverty alleviation, has great potential to reduce economic disparities if managed well. However, the collection, distribution, and management of zakat still face various obstacles, including a lack of public awareness about the importance of zakat. Therefore, community empowerment through guidance on understanding zakat is critical to maximizing zakat's role in improving welfare. The method used in this service is Participatory Action Research (PAR), which involves the community at every stage, from planning to evaluation, to ensure sustainability and long-term positive impact. The results of this service show that zakat functions as an economic instrument for distributing wealth fairly. With effective management, zakat can support the poor, promote the economic growth of recipients, and reduce social inequality. To raise public awareness about the urgency of zakat in eradicating poverty, Bandung Regency conducts socialization of zakat knowledge. This activity involves zakat institutions and religious leaders who provide education on the benefits of zakat and its Sharia-compliant distribution. Zakat empowerment in Bandung Regency aims to manage zakat funds productively, such as for business capital or skills training, so that zakat recipients can become economically independent and contribute to economic empowerment, thereby reducing poverty in the region.

Keywords: Poverty, Empowerment, Zakat

Submit: November 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, zakat berasal dari Bahasa Arab yang berarti bersih, suci, pertumbuhan, dan berkah. Adapun dalam Islam, zakat adalah bagian kecil dari harta yang harus dikeluarkan kepada yang berhak sesuai aturan syariat. Tujuan zakat adalah menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi, serta memenuhi kebutuhan orang yang kurang beruntung. Zakat dianggap sebagai ibadah dan bentuk penyucian dari sifat serakah. Zakat wajib diberikan kepada delapan golongan penerima yang berhak menerimanya, seperti fakir miskin, asnaf, dan muallaf (Farhan & Lukman, 2023). Kabupaten Bandung, sebagai bagian dari wilayah Jawa Barat yang dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, memperlihatkan kontras yang mencolok antara kemajuan ekonomi yang pesat dan realitas kemiskinan yang masih menghantui sebagian masyarakatnya. Meskipun pembangunan infrastruktur dan program-program pemerintah telah meningkatkan kualitas hidup sebagian besar penduduk, namun terdapat segmen yang terpinggirkan, terutama mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Zakat sebagai salah satu kewajiban dalam agama Islam, tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga dimaksudkan untuk menyeimbangkan ketidakadilan sosial. Namun, kendala dalam pengumpulan, distribusi, dan pengelolaan zakat seringkali mengurangi dampak positifnya bagi masyarakat yang paling membutuhkan. Kurangnya kesadaran akan pentingnya zakat sebagai instrumen untuk membantu masyarakat miskin juga menjadi persoalan serius yang perlu diatasi. Adapun kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang masih menjadi tantangan besar di Kabupaten Bandung. Kemiskinan merupakan isu sentral yang terus menjadi perhatian di berbagai negara di

dunia. Upaya penanggulangan kemiskinan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial sebagai tujuan akhir dari setiap negara (Sinurat, 2023). Meskipun berbagai program telah diluncurkan untuk mengurangi angka kemiskinan, namun banyak keluarga masih hidup di bawah garis kemiskinan. Salah satu potensi besar yang belum sepenuhnya dioptimalkan dalam upaya pengentasan kemiskinan adalah zakat. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, memiliki potensi besar untuk menjadi solusi bagi masalah kemiskinan jika dikelola dengan baik dan tepat sasaran.

Kemudian secara lebih spesifik, zakat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antara golongan kaya dan miskin. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar dari teori kesejahteraan sosial, yang menekankan pentingnya redistribusi sumber daya untuk mencapai keseimbangan sosial dan ekonomi. Dengan menyalurkan sebagian harta kepada mereka yang membutuhkan, zakat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Al-Qur'an menyebutkan secara jelas tentang pentingnya zakat dalam menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial. Dalam surah At-Taubah ayat 103, Allah SWT berfirman (*Surah At-Taubah Ayat 103*, n.d.):

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ
إِنْ صَلَّوْا تَك سَكَنَ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha

Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pemahaman zakat merupakan langkah strategis untuk memastikan zakat dapat berfungsi secara optimal. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis tentang zakat, tetapi juga pada aspek teknis pengelolaannya, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung dan berkelanjutan. Program ini dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan teknis kepada masyarakat, terutama pelaku UMKM dan KUBE, dalam memanfaatkan zakat untuk peningkatan kesejahteraan. Pendampingan teknis yang diberikan meliputi sosialisasi mengenai pentingnya zakat, cara pengumpulan, pengelolaan, serta distribusinya yang tepat sasaran. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur, diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola zakat dan menggunakannya untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya zakat dalam membangun kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

Program pendampingan ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga zakat, dan organisasi masyarakat. Melalui kerjasama yang solid, diharapkan pemberdayaan ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan. Pendampingan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menerima bantuan sementara, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk

terus mengelola zakat secara mandiri di masa depan. Pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pemahaman zakat di Kabupaten Bandung tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah kemiskinan jangka pendek, tetapi juga untuk menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Inisiatif ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan yang dapat diadopsi di wilayah lain, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap. Proses dimulai dengan perencanaan awal untuk mengidentifikasi masalah dan tujuan program, diikuti dengan diskusi dengan masyarakat untuk memahami tantangan terkait zakat. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui survei dan wawancara untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat dan kondisi ekonomi mereka. Berdasarkan analisis kebutuhan, tim pengabdian merancang program yang mencakup edukasi, pelatihan, dan bimbingan tentang zakat. Program kemudian dilaksanakan dengan kegiatan edukasi dan pendampingan berkelanjutan, termasuk pemberdayaan ekonomi seperti bantuan modal usaha. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan, dan hasilnya digunakan untuk perbaikan program serta penyebaran informasi kepada pihak terkait. Fokus utama pada sustainability adalah menguatkan kapasitas lokal agar masyarakat dapat mengelola zakat secara mandiri dan menjalin kemitraan untuk keberlanjutan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Urgensi Zakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan



Gambar 1. Desa Cipacing Jatinangor Sumedang

Pada dasarnya, zakat memainkan peran penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, menjadikannya salah satu instrumen utama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Sebagai salah satu rukun Islam, zakat tidak hanya memiliki dimensi spiritual yang mendalam tetapi juga peran sosial dan ekonomi yang signifikan. Sebagai kewajiban agama, zakat merupakan bentuk ibadah yang melibatkan penyaluran sebagian dari kekayaan seseorang kepada mereka yang membutuhkan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah At-Taubah (9:60) yang menyebutkan (*Surah At-Taubah Ayat 60*, n.d.):

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَافَةِ
قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Surah At-Taubah (9:60) secara tegas menyebutkan bahwa zakat harus disalurkan kepada berbagai kelompok penerima yang telah ditentukan, yakni orang-orang fakir, miskin, pengurus

zakat, muallaf, hamba sahaya, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Ayat ini menegaskan bahwa zakat bukan hanya sekadar kewajiban pribadi, tetapi merupakan instrumen penting untuk memastikan bahwa kekayaan tidak hanya terakumulasi pada segelintir individu atau kelompok. Prinsip ini memastikan bahwa semua anggota masyarakat, terutama mereka yang kurang beruntung, mendapatkan akses yang wajar terhadap sumber daya dan dukungan yang mereka butuhkan.

Sementara itu, dalam hal pengentasan kemiskinan, zakat berfungsi sebagai alat redistribusi kekayaan yang penting. Prinsip dasar dari zakat adalah memastikan bahwa kekayaan tidak hanya terkumpul pada segelintir individu atau kelompok, tetapi tersebar lebih merata di seluruh masyarakat. Dengan menyalurkan sebagian dari kekayaan yang dimiliki kepada mereka yang kurang beruntung, zakat membantu menciptakan keseimbangan sosial. Sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an Surah Al-Hashr (59:7) (*Surah Al-Hashr Ayat 7*, n.d.):

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
الْقُرْبَىٰ وَلِالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ
الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ
فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”

Dampak langsung zakat pada pengurangan kemiskinan sangat signifikan. Dana zakat yang diterima oleh individu atau keluarga miskin sering kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Ini adalah komponen penting dalam meningkatkan standar hidup mereka dan membantu mereka keluar dari kemiskinan. Selain itu, zakat dapat digunakan untuk mendukung berbagai program yang bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi penerima zakat. Misalnya, zakat dapat mendanai pelatihan keterampilan yang membantu individu memperoleh pekerjaan yang lebih baik, atau memberikan bantuan modal untuk memulai usaha kecil. Hal ini selaras dengan perintah Allah dalam Surah Al-Baqarah (2:273) (*Surah Al-Baqarah Ayat 273*, n.d.):

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا
فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ
لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

Selain memberikan bantuan langsung, zakat juga memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan

ekonomi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dengan mengoptimalkan potensi zakat, masyarakat tidak hanya menerima manfaatnya sebagai penerima bantuan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam upaya pengentasan kemiskinan. Ini memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian sosial di antara warga, serta meningkatkan kesadaran bahwa zakat bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga sebuah langkah konkret untuk menciptakan keadilan sosial yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan zakat, penyaluran bantuan dapat dilakukan dengan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi komunitas mereka. Mereka memahami kebutuhan prioritas, kelompok yang paling rentan, dan jenis program yang paling sesuai untuk mencapai dampak jangka panjang. Dengan begitu, zakat tidak hanya menjadi alat redistribusi kekayaan tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat jaringan sosial dan membangun sinergi di antara anggota masyarakat dalam mencapai tujuan sosial yang lebih besar.

Selain itu, zakat juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi produktif yang berkelanjutan. Misalnya, dana zakat yang dikelola dengan baik dapat dialokasikan untuk program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha bagi kelompok miskin, atau pengembangan usaha mikro dan kecil. Dengan demikian, penerima zakat tidak hanya mendapatkan bantuan sementara, tetapi juga diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan

mandiri, sehingga dalam jangka panjang mereka dapat berkontribusi kembali kepada sistem zakat.

Pemanfaatan zakat secara produktif ini juga menciptakan efek multiplier bagi ekonomi lokal. Dengan adanya bantuan modal dan dukungan pengembangan keterampilan, kelompok penerima zakat dapat memperluas usaha mereka, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan keluarga. Ini berkontribusi pada pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan, karena penerima zakat yang telah berdaya secara ekonomi diharapkan mampu menjadi donatur zakat di masa depan, menciptakan siklus positif dalam masyarakat.

Melalui pengelolaan zakat yang partisipatif, masyarakat juga menjadi lebih memahami pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana zakat. Dengan melibatkan warga dalam setiap tahapan, mulai dari pengumpulan hingga penyaluran, kepercayaan terhadap lembaga zakat dapat meningkat. Ini mendorong lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam menunaikan zakat, mengetahui bahwa kontribusi mereka akan dikelola dengan baik dan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Zakat menjadi lebih dari sekadar kewajiban individual, tetapi berkembang menjadi kekuatan sosial yang membangun kemandirian ekonomi dan kohesi sosial. Dengan memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak, seperti lembaga zakat, pemerintah, dan masyarakat, zakat dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam mengatasi tantangan sosial dan ekonomi, menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan sejahtera.

b. Sosialisasi Pemahaman Zakat sebagai Upaya Pengentasan

Kemiskinan di Kabupaten Bandung

Zakat adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu untuk memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang berhak menerimanya. Zakat memiliki aturan yang jelas dalam agama Islam, baik dalam hal jenis harta yang dikenakan zakat maupun dalam perhitungan jumlahnya. Zakat diperintahkan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial dan membangun hubungan harmonis antara orang kaya dan orang miskin (Janah, 2023). Di Kabupaten Bandung, sosialisasi pemahaman zakat menjadi sebuah inisiatif yang sangat penting dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial secara komprehensif. Sebagai salah satu dari lima rukun Islam, zakat memiliki dimensi strategis yang jauh melampaui kewajiban ritual semata, menjadikannya sebagai instrumen utama dalam redistribusi kekayaan yang lebih merata. Program sosialisasi ini bertujuan untuk menggali dan mengoptimalkan potensi zakat sebagai alat yang efektif dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dan membangun fondasi masyarakat yang lebih berkeadilan. Melalui sosialisasi pemahaman zakat, masyarakat di Kabupaten Bandung diberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya zakat tidak hanya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana konkret untuk memberdayakan masyarakat kurang mampu. Kegiatan ini memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis zakat—seperti zakat fitrah, zakat mal, dan zakat profesi—serta cara distribusi yang tepat agar zakat dapat memberikan dampak maksimal pada kehidupan penerima manfaat. Dengan pemahaman yang komprehensif, masyarakat diharapkan dapat menunaikan zakat dengan lebih terarah, menjadikannya sebagai bagian dari

sistem ekonomi yang berkelanjutan dan efektif dalam mengurangi kemiskinan.



Gambar 2. Sosialisasi Zakat pada BAZNAS

Selain itu, sosialisasi ini berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan menyalurkan zakat secara mandiri dan terorganisir. Dengan demikian, komunitas setempat dapat memainkan peran langsung dalam pemberdayaan sesama, memastikan bahwa bantuan yang disalurkan benar-benar tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa kepedulian sosial di antara warga, tetapi juga membangun jaringan kolaborasi yang lebih kuat antara masyarakat, lembaga zakat, dan pihak pemerintah daerah. Dalam jangka panjang, sinergi ini diharapkan mampu menciptakan siklus pemberdayaan yang berkesinambungan dan berdampak luas.

Melalui sosialisasi yang intensif dan berkesinambungan, masyarakat juga diharapkan untuk memahami bahwa zakat adalah suatu bentuk investasi sosial yang dapat membawa perubahan positif bagi pembangunan daerah. Ketika dana zakat digunakan untuk mendukung sektor pendidikan, kesehatan, atau pemberdayaan ekonomi, dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai contoh, dana zakat yang dikelola dengan baik dapat dialokasikan untuk pelatihan keterampilan kerja bagi pemuda, pemberian modal usaha bagi pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), atau bahkan untuk program kesehatan bagi keluarga prasejahtera.

Program-program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi penerima zakat untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai kemandirian ekonomi, yang pada akhirnya turut berkontribusi pada pengurangan angka kemiskinan secara berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Indonesia memainkan peran sentral dalam pengelolaan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), bertindak sebagai penghubung antara masyarakat yang ingin berkontribusi dan mereka yang membutuhkan bantuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, LAZ merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dan diakui secara formal oleh pemerintah. Tugas utama LAZ mencakup pengumpulan, pendistribusian, dan pemanfaatan zakat, yang semuanya dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Islam (Ramadhanti & Riyadi, 2020). Dalam skala yang lebih besar, program sosialisasi zakat di Kabupaten Bandung juga berperan dalam mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan inklusivitas di tengah masyarakat. Dengan mengintegrasikan zakat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, diharapkan masyarakat tidak hanya memenuhi kewajiban mereka sebagai umat Muslim, tetapi juga mengambil bagian dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan. Pemahaman yang mendalam tentang zakat akan mendorong setiap individu untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan mendukung satu sama lain dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Langkah pertama dalam sosialisasi ini adalah identifikasi masalah utama yang dihadapi masyarakat terkait pemahaman dan pemanfaatan zakat. Banyak individu dan kelompok dalam

masyarakat yang belum sepenuhnya memahami bagaimana zakat dapat digunakan secara efektif untuk mengatasi kemiskinan. Oleh karena itu, sosialisasi dimulai dengan mengadakan diskusi dan wawancara dengan masyarakat untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan tantangan yang ada. Diskusi ini penting untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman masyarakat saat ini dan untuk mengidentifikasi area-area di mana penjelasan dan pendidikan tambahan diperlukan. Setelah memahami tantangan yang ada, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan spesifik dari program sosialisasi. Tujuan ini mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat tentang zakat dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pemberian zakat. Program-program pelatihan dan seminar dirancang untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai zakat, termasuk jenis-jenis zakat, kewajiban yang harus dipenuhi, dan cara-cara distribusi yang tepat. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya memahami teori zakat, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung pengentasan kemiskinan.

Implementasi sosialisasi pemahaman zakat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode inovatif yang dirancang untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam, agar pesan zakat tersampaikan secara efektif dan mendalam. Salah satu pendekatan utama adalah penyuluhan langsung kepada kelompok masyarakat, yang memungkinkan terjadinya interaksi tatap muka dan diskusi mendalam mengenai zakat. Dalam sesi penyuluhan ini, peserta mendapatkan penjelasan rinci tentang kewajiban zakat, berbagai jenis zakat (seperti zakat fitrah, zakat mal, dan zakat produktif), serta cara yang tepat

untuk menghitung dan menyalurkan zakat sesuai ketentuan syariat. Penyuluhan langsung ini bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai wadah dialog yang interaktif. Peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pemahaman mereka, dan mendiskusikan pengalaman pribadi mereka dalam berzakat. Dengan demikian, sesi penyuluhan ini menjadi platform untuk mengatasi keraguan atau kesalahpahaman yang mungkin ada mengenai zakat, serta memfasilitasi pembelajaran bersama yang membangun kepercayaan dan komitmen terhadap kewajiban zakat. Selain penyuluhan langsung, sosialisasi pemahaman zakat juga dilaksanakan melalui media digital, seperti media sosial, website, dan aplikasi pesan singkat. Media ini memungkinkan penyebaran informasi zakat kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda dan masyarakat yang tinggal di daerah yang sulit dijangkau secara fisik.

Melalui konten-konten edukatif dalam bentuk video, infografis, dan artikel singkat, masyarakat dapat mempelajari prinsip dan manfaat zakat dengan cara yang mudah dipahami dan menarik. Misalnya, video animasi singkat tentang pentingnya zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik minat audiens yang lebih muda. Oleh karena itu, untuk menjangkau lebih banyak kalangan, sosialisasi juga dilakukan melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah daerah. Di lembaga pendidikan, misalnya, kegiatan sosialisasi difokuskan pada siswa dan mahasiswa dengan mengadakan seminar dan lokakarya zakat yang relevan dengan konteks mereka. Di masjid-masjid dan organisasi keagamaan, sosialisasi dilakukan melalui khutbah dan ceramah

rutin, yang memungkinkan penyampaian pesan zakat kepada jamaah secara konsisten. Sementara itu, kerja sama dengan pemerintah daerah membantu memastikan bahwa informasi tentang zakat sampai ke seluruh lapisan masyarakat melalui kegiatan resmi, seperti pertemuan warga atau acara keagamaan tingkat daerah.

Kemudian dalam hal meningkatkan efektivitas sosialisasi, simulasi dan pelatihan pengelolaan zakat juga dilakukan. Dalam sesi simulasi ini, peserta diajarkan bagaimana menghitung zakat secara tepat, mengelola dana zakat untuk kepentingan produktif, serta menyalurkannya kepada mustahik yang benar-benar membutuhkan. Peserta juga diberikan pemahaman tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai zakat, tetapi juga dapat berperan dalam menjaga integritas proses distribusi zakat di masyarakat mereka. Dengan kombinasi metode yang beragam ini, diharapkan sosialisasi pemahaman zakat dapat menciptakan perubahan positif dalam pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap zakat. Melalui pemahaman yang lebih baik, masyarakat tidak hanya sekadar memenuhi kewajiban agama, tetapi juga memiliki kesadaran mendalam akan potensi zakat sebagai solusi berkelanjutan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, terutama kemiskinan. Sosialisasi yang menyeluruh dan berbasis pada keterlibatan aktif masyarakat ini diharapkan akan memperkuat sistem zakat di Kabupaten Bandung dan menciptakan dampak yang nyata dalam meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Selain sosialisasi langsung, kampanye informasi di media lokal memainkan peran penting dalam sosialisasi ini. Melalui media cetak,

radio, dan televisi lokal, informasi mengenai zakat disebarluaskan dengan pesan yang jelas dan mudah dipahami. Kampanye ini mencakup iklan, artikel, dan program radio yang membahas tentang manfaat zakat, proses pengumpulan dan distribusi, serta dampak sosial yang dihasilkan. Media lokal membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan memastikan bahwa pesan tentang zakat disebarluaskan secara efektif ke berbagai lapisan masyarakat.

Distribusi materi edukasi yang mudah dipahami juga merupakan bagian penting dari implementasi sosialisasi. Materi ini mencakup brosur, leaflet, dan panduan praktis yang menjelaskan konsep zakat, manfaatnya, dan cara pelaksanaannya. Materi edukasi ini dirancang dengan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang jelas untuk mempermudah pemahaman masyarakat. Dengan adanya materi ini, diharapkan masyarakat dapat mengakses informasi tentang zakat secara mudah dan teratur, serta merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan kewajiban zakat mereka. Kolaborasi dengan lembaga zakat, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat menjadi aspek integral dari program sosialisasi ini. Lembaga zakat berperan penting dalam memberikan materi edukasi yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah dan memastikan bahwa zakat dikelola dengan cara yang adil dan efisien. Mereka menyediakan sumber daya dan keahlian dalam hal pengumpulan dan distribusi zakat, serta memastikan bahwa dana zakat digunakan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang kurang mampu.

Dukungan dari pemerintah daerah sangat krusial dalam koordinasi dan pelaksanaan program sosialisasi. Pemerintah daerah membantu dalam merencanakan dan mengorganisir

kegiatan sosialisasi, serta menyediakan platform untuk penyuluhan dan kampanye media. Mereka juga memainkan peran dalam menghubungkan berbagai pihak terkait dan memastikan bahwa program ini berjalan sesuai dengan kebijakan dan regulasi yang berlaku. Organisasi masyarakat lokal berkontribusi dalam menjangkau komunitas dan mengedukasi mereka tentang pentingnya zakat. Mereka berperan sebagai penghubung antara lembaga zakat dan masyarakat, serta membantu dalam penyebaran informasi dan pelaksanaan kegiatan sosialisasi di tingkat lokal. Dengan keterlibatan organisasi masyarakat, sosialisasi zakat dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terfokus pada kebutuhan spesifik dari setiap komunitas. Sosialisasi pemahaman zakat di Kabupaten Bandung tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, tetapi juga untuk mendorong perubahan perilaku yang positif dalam pemberian zakat. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang zakat dan manfaatnya, diharapkan masyarakat akan menjadi lebih aktif dalam menunaikan kewajiban mereka dan lebih sadar akan dampak sosial dari zakat. Program ini bertujuan untuk memperkuat fondasi sosial yang inklusif, mengurangi ketimpangan ekonomi, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Melalui sosialisasi yang efektif, setiap individu akan memiliki kesempatan untuk hidup dengan martabat, kualitas hidup yang lebih baik, dan berkontribusi secara aktif pada kesejahteraan bersama.

c. Pemberdayaan Pemahaman Zakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Bandung

Pada dasarnya kemiskinan adalah masalah kompleks yang dipengaruhi

oleh berbagai faktor, termasuk pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender, dan kondisi lingkungan. Strategi nasional dan regional mengakui bahwa semua individu, tanpa memandang gender, memiliki hak yang sama untuk hidup yang bermartabat. Hal ini terkait dengan hak dasar yang setara bagi masyarakat miskin dengan anggota masyarakat lainnya (Yogi & Sugandi, 2016). Adapun fungsi zakat sebagai kewajiban umat Islam serta sebagai salah satu solusi dalam mengentaskan kemiskinan merupakan metode dalam menyalurkan harta kepada yang membutuhkan, mengurangi ketidaksetaraan ekonomi, dan mempererat ikatan solidaritas sosial. Dikelola oleh lembaga amal zakat, dana zakat disalurkan secara efektif untuk memberdayakan penerima manfaat. Infaq, sebagai kontribusi sukarela, mendukung kepentingan sosial dan pembangunan, membangun masyarakat yang peduli dan berkeadilan. Shadaqah, amal kebajikan tanpa pamrih, memperkuat budaya kepedulian dan saling berbagi di masyarakat. Secara keseluruhan, praktik zakat, infaq, dan shadaqah berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil, berdaya, dan penuh empati, sesuai dengan prinsip kemanusiaan Islam (Lubis et al., 2018).

Sementara itu, pemberdayaan pemahaman zakat di Kabupaten Bandung adalah inisiatif strategis yang dirancang untuk memaksimalkan potensi zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek pemenuhan kewajiban agama, tetapi juga membekali masyarakat dengan pemahaman yang mendalam mengenai potensi zakat sebagai sumber daya yang dapat dikelola secara

produktif dan berkelanjutan. Melalui pemberdayaan ini, masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam menciptakan sistem zakat yang lebih inklusif dan mampu menjawab tantangan ekonomi lokal. Dalam pelaksanaannya, program pemberdayaan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, hingga evaluasi hasil. Pendekatan PAR ini bertujuan untuk membangun kemandirian masyarakat dalam mengelola zakat, dengan cara membentuk kelompok-kelompok diskusi, pelatihan pengelolaan zakat produktif, serta pendampingan dalam perencanaan program ekonomi berbasis zakat. Melalui metode ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi potensi zakat di daerah mereka, merencanakan alokasi yang tepat, dan menyusun kegiatan produktif yang dapat menciptakan lapangan kerja dan mengurangi ketergantungan ekonomi.

Salah satu fokus utama dari program ini adalah mengembangkan konsep zakat produktif, yaitu pengelolaan zakat yang tidak hanya sekadar distribusi bantuan, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kapasitas ekonomi penerima zakat (mustahik). Misalnya, dana zakat dapat digunakan untuk mendukung pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, atau pembangunan infrastruktur dasar yang dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas ekonomi mereka. Dengan demikian, mustahik tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menciptakan ekonomi lokal yang tangguh dan berkelanjutan. Program ini juga berperan dalam memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak, seperti lembaga-lembaga zakat, pemerintah

daerah, serta organisasi masyarakat dan keagamaan. Kolaborasi ini bertujuan untuk membentuk ekosistem zakat yang kuat, di mana berbagai lembaga dapat saling mendukung dalam pelaksanaan program dan pemanfaatan zakat. Dengan adanya sinergi ini, pengelolaan zakat diharapkan dapat menjadi lebih efektif dan tepat sasaran, sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat secara lebih luas dan merata. Di samping aspek pemberdayaan ekonomi, program ini juga memiliki dimensi edukasi yang penting. Masyarakat diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hukum zakat, jenis-jenis zakat yang dapat dikelola, serta tata cara pendistribusiannya sesuai dengan syariat Islam. Harapannya, pemahaman ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa zakat bukan sekadar kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab sosial yang dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan ketahanan pangan.

Program pemberdayaan pemahaman zakat ini dirancang untuk menciptakan perubahan sistemik di Kabupaten Bandung. Dengan memberdayakan masyarakat secara komprehensif, zakat dapat dioptimalkan sebagai pilar penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, berbasis pada prinsip keadilan sosial. Inisiatif ini diharapkan mampu menghasilkan generasi masyarakat yang tidak hanya peduli, tetapi juga aktif berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, yang pada akhirnya mendukung terciptanya masyarakat yang lebih mandiri, sejahtera, dan berkeadilan. Proses pemberdayaan dimulai dengan melakukan penilaian menyeluruh terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat terkait zakat. Penilaian ini melibatkan berbagai metode, seperti survei, wawancara mendalam, dan

diskusi kelompok terfokus (*focus group discussions*). Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memahami tingkat pemahaman masyarakat mengenai kewajiban zakat, tantangan yang mereka hadapi dalam menunaikan zakat, dan harapan mereka terhadap program pemberdayaan. Hasil penilaian ini digunakan untuk merancang program yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga intervensi yang diberikan dapat langsung menjawab permasalahan yang ada.



Gambar 3. Pemberdayaan Pemahaman Zakat pada Masyarakat Kabupaten Bandung

Setelah penilaian, program pemberdayaan dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan dan workshop yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai zakat. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dasar-dasar zakat, jenis-jenis zakat yang wajib dikeluarkan, hingga cara-cara penyaluran zakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Metode pengajaran yang digunakan dalam pelatihan ini bersifat interaktif, dengan simulasi, studi kasus, dan diskusi kelompok yang memungkinkan peserta untuk memahami secara praktis bagaimana zakat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung. Adapun untuk mendukung pembelajaran, materi edukasi yang relevan dan mudah diakses dikembangkan dan disebarluaskan

kepada masyarakat. Materi ini terdiri dari panduan praktis tentang cara menghitung zakat, tips untuk menyalurkan zakat secara efektif, serta informasi tentang dampak positif zakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Materi edukasi ini disajikan dalam berbagai format, seperti brosur, leaflet, video informatif, dan materi online yang dapat diakses melalui situs web dan media sosial. Dengan menyediakan berbagai format, diharapkan informasi tentang zakat dapat menjangkau semua lapisan masyarakat dan memudahkan mereka dalam memahami dan melaksanakan kewajiban zakat.

Kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga zakat, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat lokal, adalah bagian integral dari program pemberdayaan ini. Lembaga zakat berperan penting dalam menyediakan materi edukasi berbasis syariah dan dukungan teknis dalam pengelolaan zakat. Mereka memastikan bahwa zakat yang dikumpulkan dan didistribusikan dilakukan secara adil dan efisien. Dukungan dari pemerintah daerah membantu dalam koordinasi dan penyediaan fasilitas untuk pelatihan, serta dalam mengintegrasikan program pemberdayaan dengan kebijakan publik terkait. Organisasi masyarakat lokal berfungsi sebagai penghubung antara lembaga zakat dan masyarakat, membantu dalam penyebaran informasi, dan memastikan bahwa program pemberdayaan dapat diimplementasikan dengan baik di tingkat komunitas. Pemberdayaan pemahaman zakat juga melibatkan evaluasi berkala untuk menilai dampak program dan mengidentifikasi area perbaikan. Evaluasi dilakukan melalui survei, wawancara dengan peserta, dan analisis data tentang partisipasi dan hasil program. Melalui evaluasi ini, tim pengabdian dapat mengukur sejauh mana

program berhasil meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam zakat, serta mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan program agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pengentasan kemiskinan.

Melalui pemberdayaan pemahaman zakat yang efektif, masyarakat di Kabupaten Bandung diharapkan akan semakin sadar akan pentingnya zakat sebagai pilar kesejahteraan bersama dan lebih aktif dalam menunaikan kewajiban mereka. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran akan peran zakat, tetapi juga untuk menciptakan dampak positif yang meresap ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup, serta membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berdaya. Pemberdayaan pemahaman zakat di Kabupaten Bandung melibatkan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses sosialisasi dan distribusi zakat. Hal ini mencakup penyuluhan yang mendalam tentang hakikat zakat sebagai instrumen sosial-ekonomi, jenis-jenis zakat, serta tata cara pengelolaan zakat yang tepat agar manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh kelompok-kelompok masyarakat yang paling membutuhkan. Melalui diskusi interaktif dan edukasi berkelanjutan, masyarakat dibekali dengan pengetahuan yang dapat mengubah cara pandang mereka tentang zakat bahwa zakat bukan sekadar kewajiban agama, tetapi juga sebuah komitmen bersama untuk memberdayakan sesama dan membangun solidaritas sosial.

Program ini juga dirancang untuk mendorong keterlibatan kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk pemuda, pelaku UMKM, dan komunitas pedesaan, sehingga penerapan zakat dapat terintegrasi dengan kegiatan ekonomi lokal. Misalnya, dana zakat yang terkumpul dapat dialokasikan untuk membantu usaha kecil dengan memberikan modal tambahan, pelatihan kewirausahaan, atau program pemberdayaan keterampilan. Dengan demikian, zakat tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar penerima manfaat, tetapi juga mendorong mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi, meningkatkan taraf hidup, dan membuka peluang bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif. Selain itu, pemahaman yang kuat tentang zakat akan menguatkan struktur sosial masyarakat Kabupaten Bandung, memperkuat ikatan antarwarga, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kesejahteraan bersama. Ketika zakat dikelola dengan transparan dan disalurkan secara adil, masyarakat akan melihat dampak nyata dari kontribusi mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga zakat dan mendorong masyarakat untuk lebih konsisten dalam menunaikan kewajiban zakat. Ini membentuk siklus positif di mana kesadaran, kepercayaan, dan komitmen untuk menunaikan zakat terus tumbuh, membawa manfaat berkelanjutan bagi seluruh anggota masyarakat.

Program sosialisasi dan pemberdayaan zakat di Kabupaten Bandung bertujuan untuk menjadikan zakat sebagai alat pemberdayaan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Fokus program ini adalah memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat miskin, sekaligus

membangun kapasitas jangka panjang dengan melibatkan pemerintah daerah, lembaga zakat, tokoh masyarakat, dan kelompok sosial. Pendekatan kolaboratif memastikan bahwa program dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan. Program ini mencakup edukasi, pelatihan zakat produktif, dan pembinaan kelompok usaha berbasis dana zakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, upaya membangun ekosistem zakat yang transparan dan akuntabel diharapkan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan kolaborasi yang solid, program ini dapat menciptakan budaya zakat yang kuat, mengubah pola pikir masyarakat, dan membentuk jaringan ekonomi lokal yang lebih mandiri dan inklusif, serta mendorong solidaritas sosial yang lebih besar. Pemberdayaan ini berpotensi menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan berkeadilan di masa depan.

4. KESIMPULAN

Zakat memainkan peran penting dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia, terutama dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Selain sebagai bentuk ibadah, zakat juga berfungsi sebagai instrumen ekonomi untuk mendistribusikan kekayaan secara adil. Dengan pengelolaan yang efektif, zakat dapat mendukung masyarakat miskin, mendorong pertumbuhan ekonomi mustahik, dan mengurangi ketimpangan sosial. Di Kabupaten Bandung, sosialisasi pemahaman zakat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang urgensi zakat dalam mengentaskan kemiskinan. Kegiatan ini melibatkan lembaga zakat dan tokoh agama untuk memberikan edukasi tentang manfaat dan penyaluran zakat yang sesuai syariat. Pemberdayaan zakat di Kabupaten Bandung bertujuan

untuk mengelola dana zakat secara produktif, seperti modal usaha atau pelatihan keterampilan, agar penerima zakat dapat mandiri secara ekonomi dan berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi, sehingga mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut.

REFERENSI

- Farhan, F., & Lukman, K. (2023). Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung Tentang Zakat. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 115–128.
- Janah, S. (2023). Manajemen Dana Zakat, Infaq, Dan Shodaqoh Pada Lazis Al-Haromain Cabang Kota Kediri. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/almuraqabah.v3i1.385>
- Lubis, D., Hakim, D. B., & Putri, Y. H. (2018). Mengukur Kinerja Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 3(1), 1.
- Ramadhanti, F., & Riyadi, F. (2020). Peran Lembaga Amil Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Janda Miskin Melalui Program Kampung Mandiri di Laznas Yatim Mandiri Kudus. *Management of Zakah and Waqf Journal (MAZAWA)*, 2(1), 62–77.
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103.
- Surah Al-Baqarah Ayat 273. (n.d.). Tafsir Web.

<https://tafsirweb.com/1039-surat-al-baqarah-ayat-273.html>

Surah Al-Hashr Ayat 7. (n.d.). Tafsir Web. <https://tafsirweb.com/10805-surat-al-hasyr-ayat-7.html>

Surah At-Taubah Ayat 103. (n.d.). Tafsir Web. <https://tafsirweb.com/3119-surat-at-taubah-ayat-103.html>

Surah At-Taubah Ayat 60. (n.d.). Tafsir

Web. <https://tafsirweb.com/3076-surat-at-taubah-ayat-60.html>

Yogi, & Sugandi. (2016). Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan: Pengalaman Kota Bandung. *Jurnal Analisis Dan Pelayanan Publik*, 2(1), 109–128. <https://doi.org/10.31947/jakpp.v2i1.1525>